

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Harapan

1. Pengertian Harapan

Konsep harapan telah menjadi istilah yang sering digunakan dalam penelitian selama tiga puluh tahun terakhir. Dalam penelitian tersebut, Snyder dan rekan-rekannya memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan literature-literatur tentang harapan (Gilman, Dooley, & Florell, 2006). Snyder (1994) telah mengembangkan teori dan definisi dari harapan (Westrop, 2002), Snyder (1994) mendefinisikan harapan sebagai *“mental willpower plus waypower for goals”* (p. 5). *willpower, in this definition is “the driving force to hopeful thinking”* (p. 6). *it is sense of mental energy that helps move a person toward to goal. Waypower, the second component in the hope equation, is the mental capacity used to final a way to reach your goals. It reflects the menial plans or road maps that guide hopeful thought”* (p. 8).

Berdasarkan definisi harapan di atas, harapan terdiri dari komponen *willpower* dan *waypower* untuk mencapai tujuan. Kedua komponen tersebut bersifat timbal balik, saling melengkapi dan berkolerasi positif. Menurut teori harapan dari Snyder tersebut merefleksikan persepsi individu terhadap kemampuan untuk mendefinisikan tujuan dengan jelas, berinisiatif dan mempertahankan

motivasi untuk menggunakan berbagai strategi (*willpower thinking*) yang spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*waypower thinking*)

Berdasarkan teori harapan, dapat dipahami bahwa harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik. Setiap individu memiliki kemampuan untuk membentuk harapan karena memiliki komponen dasar dalam kemampuan untuk membentuk harapan karena mereka memiliki komponen dasar dalam kemampuan kognitif yang diperlukan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan harapan. Perubahan yang berkaitan dengan harapan tersebut membutuhkan pembentukan dan pemeliharaan kekuatan pribadi dalam konteks yang suportif / saling membantu (Synder 1994)

Menurut Synder (1994), harapan adalah keseluruhan daya kehendak (*willpower/agency*) dan strategi (*waypower/pathway*) yang dimiliki individu untuk mencapai sasaran (*goal*). Bila seseorang tidak memiliki ketiga komponen tersebut, hal itu tidak bisa disebut sebagai harapan.

Menurut Linley & Jojeph 1994 (dalam Agita, 2008) harapan dapat dipahami sebagai gabungan dari motivasi instrinsik, *self-efficacy* pribadi dan harapan akan hasil. Hal-hal yang sangat berhubungan dengan faktor eksternal tidak termasuk dalam teori harapan tersebut (misalnya,

individu mengagap bahwa dirinya pulih dari penyakit kronis karena dirawat oleh dokter yang kompeten, bukan karena faktor dalam dirinya)

Farran, Hert, dan Popovich (1995) menyimpulkan bahwa harapan terbentuk dari pengalaman hidup yang menekan, bergantung pada spiritualitas, dan pada saat yang bersamaan mempertahankan pemikiran rasional untuk menghadapi keadaan.

Terdapat berbagai pengertian tentang harapan, namun menurut Releigh (2000) terdapat beberapa kesamaan beberapa karakteristik esensial dari setiap pengertian tersebut harapan dikatakan sebagai sebuah faktor dalam *coping*, berorientasi masa depan, dan bersifat multidimensional. Meskipun begitu tidak ada kesepakatan diantara para ahli apakah harapan merupakan variabel dikotomi atau kontinu dengan putus asa (*hopeless*) pada kutub yang berlawanan dengannya (Releigh, 2000 dalam Sidabutar, 2008)

Menurut Olson, K (2005), harapan berarti mempercayai orang tumbuh dalam keindahan, kreativitas, kepekaan, dan semangat hidup. Bila ada harapan, maka ada hidup, sebaliknya bila tidak ada harapan untuk masa depan, maka tidak ada kekuatan untuk saat ini.

Dari berbagai pengertian tentang harapan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa harapan adalah keseluruhan daya kehendak dan strategi yang terbentuk dari pengalaman, serta digunakan oleh individu untuk mencapai sasaran dimasa depan. Harapan terbentuk dari pengalaman hidup yang menekan, bergantung pada spiritualitas, dan

pada saat yang bersamaan mempertahankan pemikiran rasional untuk menghadapi keadaan.

2. **Kombinasi *willpower* dan *waypower***

Menurut teori harapan, komponen *willpower* dan *waypower* merupakan dua komponen yang di perlukan. Namun, jika salah satunya tidak tercapai, maka kemampuan untuk mempertahankan pencapaian tujuan tidak akan mencukupi. Komponen *willpower* dan *waypower* merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkorelasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama.

Oleh sebab itu, teori harapan tersebut spesifik pada kemampuan untuk mengimplementasikan tujuan tersebut. Individu yang memiliki kemampuan dalam *willpower* seharusnya diserakan juga dengan *waypower*. Namun, beberapa individu tidak mengalami hal tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu yang memiliki *willpower* akan memiliki *waypower*. Jika individu memiliki keduanya, dapat di katakan bahwa individu tersebut memiliki harapan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena salah satunya tidak cukup membentuk harapan yang tinggi (Snyder, 1994).

Snyder (1994) membuat empat kategori mengenai kombinasi *willpower* dan *waypower*. Kombinasi tersebut adalah *willpower* dan *waypower* rendah, *willpower* tinggi dan *waypower* rendah, *willpower* rendah dan *waypower* tinggi, *willpower* dn *waypower* tinggi.

Individu yang memiliki *willpower* dan *waypower* rendah hanya memiliki sedikit keyakinan bahwa mereka akan meraih kesuksesan dalam mewujudkan tujuannya. Individu dengan karakteristik seperti ini juga terkadang memiliki masalah, yaitu tidak memiliki tujuan sama sekali. Harapan yang rendah memiliki dampak bagi keseluruhan kehidupan individu. Tanpa keinginan untuk bertindak dan perencanaan, individu dapat mengalami depresi. Perasaan depresi tersebut muncul karena individu berpikir bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan tujuan mereka. Selain itu, emosi negatif dapat semakin meningkat jika individu tidak memiliki kemampuan untuk mendefinisikan tujuan secara jelas.

Individu dengan *willpower* tinggi dan *waypower* rendah memiliki keyakinan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Namun, individu dengan karakteristik seperti ini memiliki masalah dalam berpikir mengenai cara yang paling berhasil untuk mencapai tujuannya. Jika individu terlalu lama dalam keadaan ini, maka individu tersebut dapat mengalami kemarahan atau frustrasi. Selanjutnya, individu tersebut akan kehilangan *willpower*nya.

Individu dengan *willpower* rendah dan *waypower* tinggi merupakan individu yang tidak memiliki energi mental yang cukup untuk mewujudkan rencana yang dimiliki. Individu yang berada dalam keadaan ini akan mengalami burnout. Banyak individu yang memiliki *willpower* rendah terlihat seperti mengerjakan sesuatu yang dapat membuat orang

lain terkesan. Namun, individu tersebut sebenarnya tetap berada dalam tahap yang sama.

Individu yang memiliki *willpower* dan *waypower* tinggi adalah individu yang menyimpan tujuan yang jelas dan memikirkan cara untuk meraih tujuan tersebut di dalam pikiran mereka. Mereka mudah berinteraksi dengan orang lain dan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan. Mereka merupakan individu yang fokus terhadap tujuan serta bebas bergerak dari ide yang satu menuju yang lain untuk mewujudkan tujuan mereka. Individu yang memiliki harapan tinggi memiliki pikiran yang sangat aktif dan memiliki keyakinan terhadap berbagai pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan mereka.

Individu yang memiliki keduanya merupakan contoh individu yang memiliki harap tinggi. Harapan tinggi menyebabkan individu memperoleh berbagai keuntungan ketika menghadapi hal yang sulit. Dalam beberapa situasi kehidupan, langkah individu seringkali dirintangi oleh seseorang atau sesuatu. Namun, individu yang memiliki harapan tinggi dapat memikirkan jalan alternatif menuju tujuan dan langsung diterapkan pada jalan yang terlihat lebih efektif. Kesimpulannya, harapan merupakan kombinasi antara mental *willpower* dan *waypower* yang berfungsi untuk mencapai tujuan. Kedua komponen tersebut di sebut mental karena harapan merupakan proses yang terjadi konstan dimana proses tersebut termasuk apa yang individu pikirkan tentang diri mereka sendiri yang

memiliki kaitan dengan tujuan apa yang dipikirkan oleh individu tersebut dapat mempengaruhi perilaku yang nyata.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Tingkat Harapan

Weil 2000 (dalam Pramita, 2008) penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol.

a. Dukungan sosial

Harapan memiliki kaitan erat dengan dukungan sosial. Dalam penelitiannya mengenai pasien yang menderita penyakit kronis. Releigh (1992), dalam Weil 2000) mengatakan bahwa keluarga dan teman pada umumnya diidentifikasi sebagai sumber harapan untuk penderita penyakit kronis dalam beberapa aktivitas seperti mengunjungi suatu tempat, mendengarkan, berbicara dan memberikan bantuan secara fisik.

Hert (dalam Weil, 2000) mengidentifikasi pertahanan hubungan peran keluarga sebagai sesuatu yang penting bagi tingkat harapan atau coping. Sebaliknya, kurangnya ikatan sosial diatribusikan sebagai hasil kesehatan yang lebih buruk seperti peningkatan *morbidity* dan kematian awal individu mengekspresikan perasaan tidak berdaya tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain.

b. Kepercayaan religius

Kepercayaan religius dan spiritual telah diidentifikasi sebagai sumber utama harapan dalam beberapa penelitian. Kepercayaan religius dijelaskan kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif atau hasil yang ditentukan dengan kekuatan yang lebih tinggi seperti halnya melepaskan diri pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini. Spiritual merupakan konsep dan keterkaitan dengan orang lain, alam, atau dengan tuhan (Reed, dalam Weil, 2000). Releigh (dalam Weil, 2000) juga mengatakan bahwa aktivitas religius merupakan strategi yang lain yang digunakan untuk mempertahankan harapan pada pasien yang menderita penyakit kronis.

c. Kontrol

Mempertahankan kontrol merupakan salah satu bagian dari konsep harapan. Mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan cara tetap mencari informasi, menemukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat pada harapan pasien yang menderita penyakit kronis, kontrol, yang diwujudkan dalam bentuk pelepasan kontrol kepada staf medis, ilmu pengetahuan medis, atau tuhan diidentifikasi sebagai salah satu sumber harapan, yang dikombinasikan dengan perasaan kontrol selama perawatan, menurunkan stress dalam menghadapi pengobatan.

Kemampuan individu akan kontrol juga dipengaruhi self-efficacy (venning, et. Al, 2007) yang dapat meningkatkan persepsi individu akan kemampuannya akan kontrol.

4. Aspek aspek Harapan

Menurut synder (1994) aspek-aspek dalam harapan yaitu:

a. Tujuan (*goals*)

Tujuan merupakan obyek, pengalaman atau hasil yang dibayangkan dan diinginkan dalam pikiran individu. Hal tersebut merupakan sesuatu yang individu inginkan untuk didapatkan atau dicapai (Synder, 1994), individu ingin mengalami, mendapatkan, menciptakan ataupun menjadikan keinginannya menjadi kenyataan. Tujuan tersebut dapat berupa sesuatu yang bersifat sederhana. Tujuan tersebut juga bervariasi, dalam arti persepsi individu mengenai kemungkinan untuk mencapai sesuatu, bervariasi dari sangat rendah sampai sangat tinggi. Dalam hal ini, individu yang memiliki harapan tinggi cenderung untuk membuat tujuan yang meningkat sedikit demi sedikit dari tujuan yang telah dicapai sebelumnya (Linley & Joseph, 2004). Synder, Et. al, (1991) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa individu yang memiliki harapan lebih tinggi cenderung untuk menciptakan tujuan dalam berbagai bidang kehidupan, dan memiliki tujuan yang meningkat sedikit demi sedikit (Weastrop, 2002)

b. Keinginan kuat (*willpower*)

Willpower merupakan energy mental yang menggerakkan individu untuk berfikir penuh dengan harapan dan mengarahkan individu menuju tujuan yang ingin di capai. *Willpower* merupakan sesuatu yang menentukan dan mempertahankan serta membantu individu ketika bergerak menuju arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, *willpower* dapat menggerakkan persepsi individu bahwa ia mampu untuk berinisiatif dan mempertahankan perilaku yang mengarah pada tujuan yang diinginkan.

c. Jalan keluar (*waypower*)

Waypower merupakan rencana mental atau peta jalan yang dapat mengarahkan cara individu untuk dapat berfikir penuh dengan harapan. *Waypower* menunjukkan rute dimana individu harus berjalan dari satu tempat menuju tujuan yang diinginkan. *Waypower* merupakan kapasitas mental yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harapan terdiri dari 3 aspek, yaitu tujuan (*goal*) bahwa penderita memiliki harapan, pasti memiliki tujuan untuk tetap hidup, keinginan kuat (*willpower*) ialah seberapa kuat keinginan yang diterapkan pada diri penderita dalam mencapai harapan dalam hidupnya, dan jalan keluar (*waypower*) ialah menentukan bagaimana cara untuk mencapai harapan dalam hidupnya.

Menurut Post- White, dkk (dalam Kemp 1999) aspek – aspek harapan yaitu:

- 1) Menemukan makna melalui iman atau spiritual
- 2) Memiliki hubungan yang menguatkan
- 3) Mengandalkan sumber dalam diri
- 4) Menjalani kehidupan setiap hari
- 5) Mengantisipasi kelangsungan hidup di masa depan

5. Dinamika harapan

Menurut (Kylma dkk, 2003) dinamika harapan terdiri dari tiga unsur utama yaitu:

- a) Harapan
- b) Putus asa
- c) Hubungan timbal balik antara harapan dan putus asa atau keputusan

Harapan adalah pengenalan secara konstruktif terhadap kemungkinan-kemungkinan pada situasi kehidupan dan kepercayaan pada nilai kehidupan pada saat ini dan masa depan. Berhenti dan bertahan pada satu situasi, kehilangan pegangan hidup dan tenggelam pada satu situasi tertekan akan eksistensi diri, fokus pada ketidakmampuan dan kehilangan harapan akan masa depan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keputusan yaitu situasi hidup dalam kehampaan, tidak ada hari esok. Mental yang jatuh dan tidak ada harapan atau alasan lagi untuk hidup. Pada saat partisipan bangkit dan

memiliki harapan maka harapan akan meningkat kembali. proses diatas merupakan proses yang dinamis.

6. Karakteristik Individu yang Memiliki Harapan Tinggi

Snyder 1994 mengemukakan beberapa karakteristik psikologis individu yang memiliki harapan tinggi, yaitu:

a. Optimisme

Optimism diartikan sebagai perasaan memiliki energy mental untuk mencapai suatu tujuan. Scheir and Carver (dalam Snyder, et. al, 1991) mendefinisikan optimis sebagai suatu harapan individu secara umum bahwa hal-hal yang baik akan terjadi. Penelitian menunjukan bahwa harapan memiliki korelasi positif dengan optimism. Optimism sendiri berkaitan kuat dengan *willpower* daripada komponen *waypower* dalam harapan.

b. Persepsi Mengenai Kontrol

Umumnya, individu yang memiliki harapan lebih tinggi menginginkan untuk menggunakan kontrol pribadi dalam kehidupan mereka. Harapan dapat dikorelasikan dengan keinginan dalam kontrol, kemungkinan untuk menentukan, menyiapkan diri untuk melakukan antisipasi terhadap stress, kepemimpinan, dan menghindari ketergantungan. Penelitian menunjukan bahwa harapan memiliki hubungan yang positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol. Penelitian lainnya menunjukan bahwa individu yang memiliki sumber internal dalam kontrol memiliki harapan

bahwa mereka dapat mengontrol nasib mereka sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki sumber kontrol eksternal berharap untuk dikontrol oleh kekuatan atau paksaan yang berasal dari luar dirinya.

c. Persepsi mengenai kemampuan pemecahan masalah

Karena salah satu komponen dari harapan adalah berfikir mengenai *waypower*, maka harapan berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan masalah. kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan harapan diperlukan ketika individu mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan. Dalam keadaan tersebut, individu yang memiliki harapan tinggi cenderung terfokus pada tugas dan mencari berbagai cara alternatif untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Individu dengan harapan tinggi telah mengantisipasi masalah dan memahami bahwa mereka akan mengalami rintangan pada saat mencapai tujuan.

d. Daya saing

Daya saing memiliki pengaruh terhadap perbandingan individu dengan orang lain. Individu yang memiliki harapan tinggi akan memiliki daya saing yang lebih besar. Individu tersebut menikmati bekerja keras dan memiliki perasaan bahwa mereka dapat menguasai keadaan fisiknya. Penelitian menunjukkan bahwa

individu dengan harapan tinggi menyukai proses kompetisi karena proses tersebut menyediakan tantangan yang baru bagi mereka. Dengan kata lain, mereka menikmati proses daripada hasil yang diperoleh.

e. *Self-Esteem*

Individu dengan *self-esteem* tinggi akan memiliki harapan yang tinggi dan terbiasa untuk berfikir mengenai keinginan dan rencana untuk mencapai tujuan. Individu tersebut akan berfikir positif mengenai diri mereka sendiri karena mereka memahami bahwa mereka harus mencapai suatu tujuan.

f. Afek Positif

Karakteristik yang berkaitan dengan harapan adalah afek positif. Afek positif merupakan keadaan mental disertai dengan konsentrasi penuh, keterikatan, dan energy tinggi. Afek positif merupakan suatu cara berfikir dimana pikiran kita tertarik, senang, kuat, antusias, bangga, siaga, terinspirasi, menentukan, memperhatikan, dan aktif. Individu dengan harapan tinggi akan terlibat sepenuhnya dan memiliki energy dalam aktivitas mereka mencapai tujuan. Individu tersebut memiliki keinginan kuat untuk mencoba berbagai solusi atau jalan untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, efek negatif merupakan keadaan subyektif yang secara umum bersifat negatif yang berkaitan dengan kecemasan, kemarahan, ketakutan, dan rasa bersalah. Dalam teori harapan, individu dengan perasaan marah dan rasa bermusuhan

menunjukkan bahwa mereka percaya mereka telah terhalang untuk mencapai tujuan mereka. Kekurangan pribadi yang disertai dengan kemarahan pada individu dengan harapan yang rendah disebabkan karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya, kemarahan pada individu dengan harapan tinggi muncul karena ketidakmampuan untuk menghadapi halangan tersebut. Secara umum, individu yang terhalang ketika mencapai tujuan mereka akan mengalami perasaan marah dan putus asa.

g. Tidak Merasakan kecemasan dan Depresi

Kecemasan merupakan keadaan subyektif dimana individu mengkhawatirkan kejadian tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki harapan tinggi memiliki kecemasan yang lebih rendah. Depresi merupakan keadaan negatif yang meresap dan biasanya tidak memiliki fokus. Individu dengan harapan tinggi dipenuhi dengan energi mental dan ide-ide mengenai pencapaian tujuan sehingga membuat mereka terhindar dari depresi. Individu dengan emosi negatif tidak memiliki *willpower* dan *waypower* yang cukup. Namun, pada tingkat depresi yang lebih rendah, individu memiliki tingkat *waypower* yang tinggi dengan *willpower* rendah. Individu dengan karakteristik ini mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan sesuatu, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan perilaku mereka.

B. Penderita Penyakit Ginjal Kronik

1. Pengertian Penderita Penyakit Ginjal Kronik

Penderita penyakit ginjal kronik adalah seseorang yang oleh dokter dinyatakan mengidap penyakit ginjal kronik. Penyakit ginjal kronik atau penyakit renal tahap akhir merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversibel. Dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah. (Brunner & Suddarth 2001).

Penyakit ginjal kronik adalah kerusakan ginjal yang terjadi selama lebih dari 3 bulan, berdasarkan kelalaian patologis atau petanda kerusakan ginjal seperti proteinuria. Jika tidak ada tanda kerusakan ginjal, diagnosis penyakit ginjal kronik ditegakan jika nilai laju filtrasi glomerulus kurang dari 60 ml/menit/1,73m² (*Nasional Kidney Foundation Kidney Disease Outcomes Quality Initiative dikutip dari Arora, 2009*)

Gejala utama dari penyakit ginjal kronik berupa keluhan rasa sakit di daerah pinggang yang dapat disertai dengan rasa mual, muntah, gatal-gatal dikulit, lemas, lesu, cepat lelah, kurang cairan dalam tubuh, sembab didaerah muka, perut dan kaki, nafsu makan menurun, frekuensi dalam buang air besar dan jumlah urine berubah, libido menurun serta menstruasi yang tidak teratur (Peterson, dkk dalam Lubis, A, J, 2006).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud sebagai penderita penyakit ginjal kronik adalah seseorang yang didiagnosa mengalami kerusakan permanen pada kedua ginjal dan tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

2. Klasifikasi Penyakit Ginjal Kronik

Menurut *The Kidney Outcomes Quality Initiative (K/DOQI)*.

Penyakit ginjal kronik dapat diklasifikasikan berdasarkan tahapan tahapan penyakit dari waktu ke waktu sebagai berikut:

Stadium 1 : kerusakan masih normal (GFR>90ml/min/1,73012)

Stadium 2 : ringan (GFR 60-89 ml/min/1,73 rm)

Stadium 3 : sedang (GFR 30-59 ml/min/1,73rm)

Stadium 4 : gagal berat (GFR 15-29 ml/min/1,73 012)

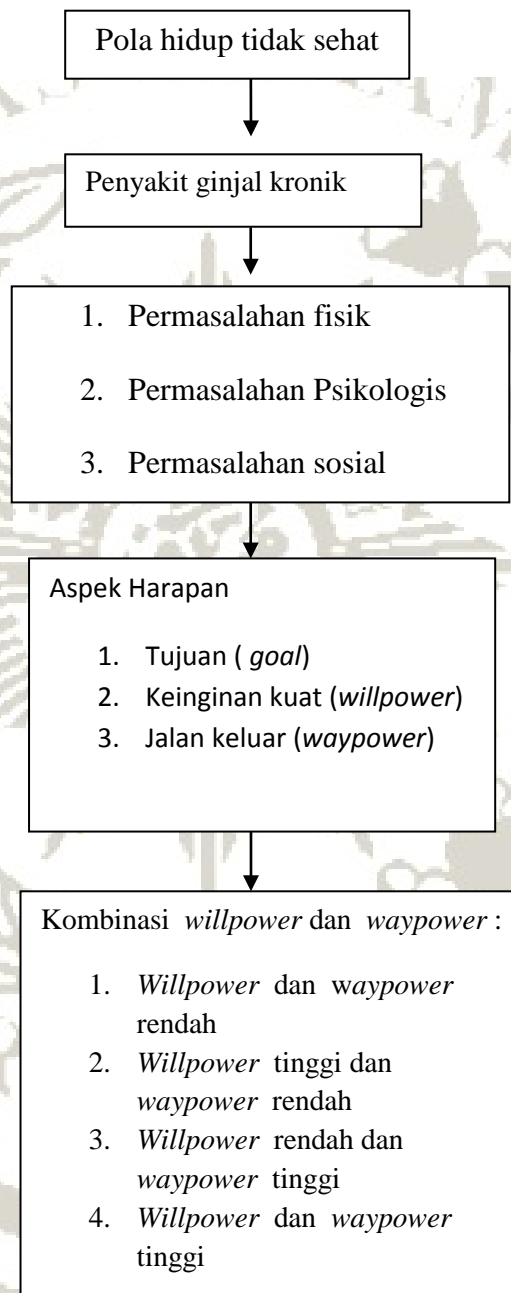
Stadium 5 : gagal ginjal terminal (GFR<15 ml/min/1,73 1112)

3. Etiologi Penyakit Ginjal Kronis

Penyakit ginjal kronik juga dapat terjadi karena banyak sebab yang berkembang tanpa disadari. Beberapa faktor penyebab terjadinya penyakit ginjal kronik adalah radang ginjal menahun, batu ginjal dan batu saluran kemih yang kurang mendapat perhatian, obat-obatan modern atau tradisional yang digunakan dalam jangka waktu lama, hipertensi, diabetes, narkoba, serta penyakit ginjal turunan (genetik). Penyebab ginjal kronik yang disebut sebagai penyakit metebolik dimulai dari gangguan metabolisme karbohidrat yang menyebabkan peningkatan kadar gula darah, yang akan membebani kerja insulin. Gangguan metabolisme dapat menyebabkan terjadinya penyakit

degenerative yang berbahaya, seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung koroner, lupus, dan kanker, yang beresiko menyebabkan terjadinya penyakit ginjal kronik (Alam, s. 2008)

C. Kerangka Berfikir



Individu yang tidak dapat menjaga pola hidup yang sehat seperti jarang minum air putih, makan buah dan sayur-sayuran atau makan dengan menu seimbang, olah raga dengan teratur, tidak merokok dan tidak minum minuman keras, istirahat yang cukup, dan dapat mengendalikan stres dapat menyebabkan terserang berbagai penyakit salah satunya yaitu penyakit ginjal kronik. Penyakit ginjal kronik adalah penyakit yang terjadi ketika kedua ginjal gagal menjalankan fungsinya. Adapun fungsi ginjal adalah sebagai tempat membersihkan darah dari berbagai zat hasil metabolisme tubuh dan berbagai racun yang tidak diperlukan oleh tubuh dalam bentuk produksi *urine* (air seni).

Penyakit ginjal kronik gejalanya muncul secara bertahap biasanya tidak menimbulkan gejala awal yang jelas, sehingga penurunan fungsi ginjal tersebut sering tidak dirasakan, tiba-tiba sudah pada tahap parah yang sulit diobati bahkan mencapai tahap tidak mungkin untuk sembuh. dan ketika divonis harus melakukan hemodialisa, mereka merasa putus harapan dan tidak bisa berbuat apapun. Kondisi sakit yang berat dan menahun seringkali membawa serangkaian dampak lanjutan yang bersifat psikis. Beban pikiran karena tidak berguna, karena tekanan mental yang berat, perasaan takut mati karena dihadapkan pada harapan hidup yang tipis. Maka individu yang sedang dalam masa penyembuhan akan memiliki dampak pada harapan yaitu yang tinggi, rendah, dan sedang.